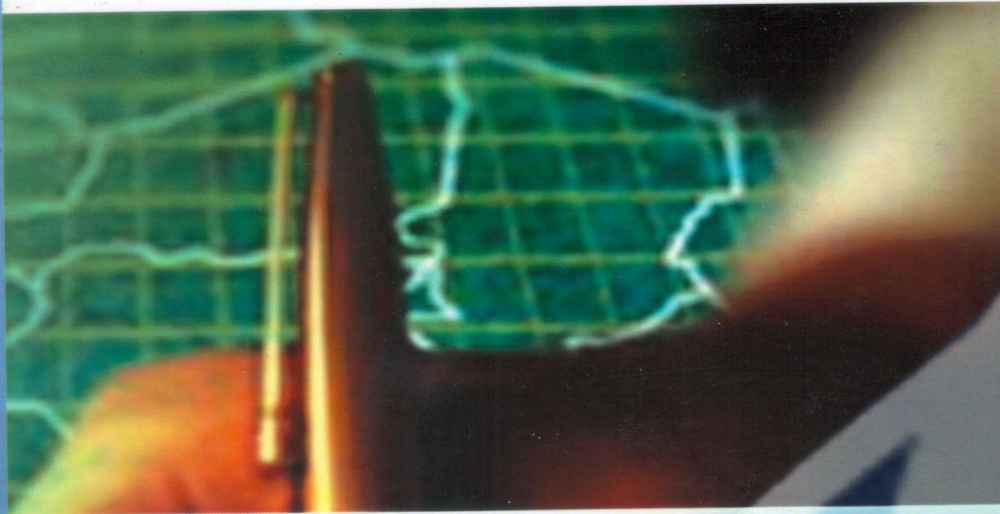


PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN PROFESIONALISME
PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA

DAN

KONGRES PERKUMPULAN PROFESI
PENDIDIK GEOGRAFI INDONESIA (P3GI)

TEMA:

1. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Geografi
2. Tantangan Pendidikan Geografi Abad XXI
3. Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan dan Mitigasi Bencana
4. Urgensi Isu Sosial dan Bonus Demografi

Sabtu, 6 Juni 2015

SAVANA HOTEL AND CONVENTION MALANG

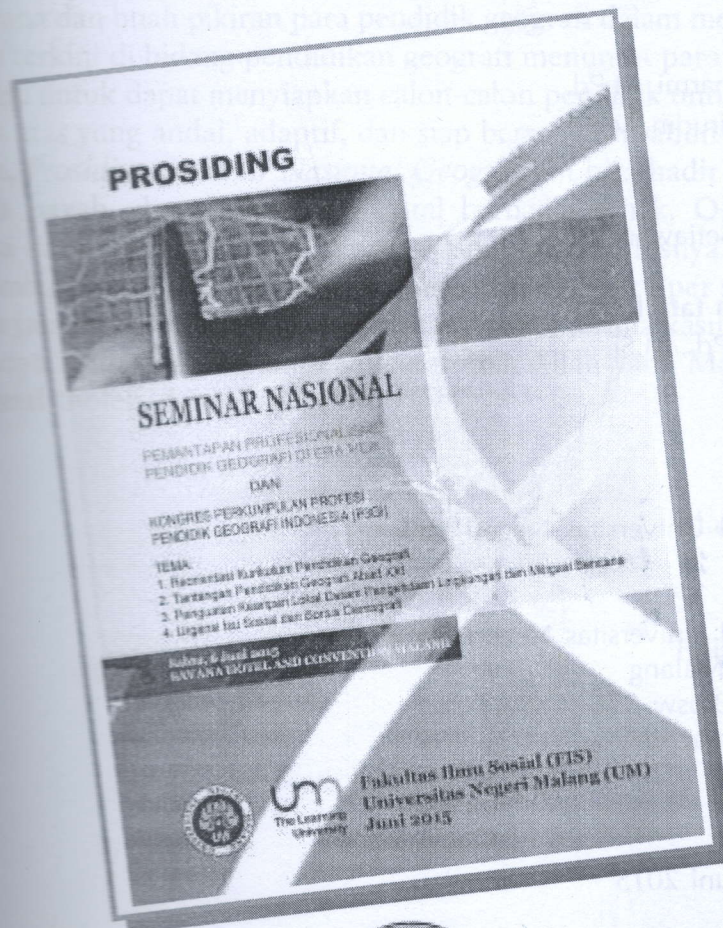


Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
Universitas Negeri Malang (UM)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN PROFESIONALISME PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA

Hotel Savana Malang, 6 Juni 2015



FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015

Pemantapan Profesionalisme Pendidik Geografi di Era MEA

ISBN: 978-602-71506-3-8

Editor:

- Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.
- Dr. Ach. Amirudin, M.Pd.

Penyunting:

- Eko Wahyu Setiawan, S.S.

Desain sampul dan tata letak:

- Purwanto, S.Pd., M.Si.
- Ian Hadinata

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5 Malang
Telp. (0341) 551213 psw. 376
e-mail: wd1.fis@um.ac.id
website: fis.um.ac.id

Cetakan Pertama, Juni 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
• PERAN GEOGRAF DALAM MENSOSIALISASIKAN TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DI SMA NEGERI 1 DAN MGMP GEOGRAFI KABUPATEN TEGAL <i>Agus Anggoro Sigit, Rudiyanto</i>	1
• TEKNIK GANTANG SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN EROSI PADA PERTANIAN LAHAN MIRING DI LERENG GUNUNG BROMO <i>Agus Purnomo, Nevy Farista Aristin</i>	8
• MENIMBANG PENDEKATAN SAINTIFIK DAN KESIAPAN GURU GEOGRAFI DI SEKOLAH <i>Abmad Yani</i>	14
• SPATIAL DATA INVENTORY OF CONTOUR LINES FOR ENVIRONMENTAL MANAGEMENT AND DISASTER MITIGATION OF MERAPI VOLCANO AND SURROUNDING AREAS <i>Alfi Nur Rusydi, Ferryati Masitoh</i>	19
• IDENTIFIKASI POTENSI DAERAH TERTINGGAL SEBAGAI PENGUATAN BAHAN AJAR GEOGRAFI SECARA KONTEKSTUAL: STUDI PENDAHULUAN DI MANGGARAI RAYA, NUSA TENGGARA TIMUR <i>Anida Shofiatus Widad, Asis Wahyudi</i>	26
• TANTANGAN GURU GEOGRAFI DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA (STUDI KASUS DI SEBATIK, KALIMANTAN UTARA DAN KEPULAUAN TALAUD, SULAWESI UTARA) <i>Asis Wahyudi, Agustin Eka Ariestari</i>	37
• STUDI PERUBAHAN GARIS PANTAI UNGAPAN, KABUPATEN MALANG <i>Bagus Setiabudi Wiwoho, Abdullah Arif Kurnia, Randhiki Gusti Perdana</i>	47
• PENGEMBANGAN PROFESIONAL TENAGA PENDIDIK GEOGRAFI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DAN DAYA SAING BANGSA INDONESIA DI KAWASAN ASEAN <i>Bambang Sigit Widodo</i>	56
• PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KETERAMPILAN GEOGRAFI SISWA SMA(WUJUD PARTISIPASI PENDIDIKAN GEOGRAFI MEMASUKI MEA 2015) <i>Budi Handoyo</i>	63
• TANTANGAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI DAERAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL) (STUDI KASUS DI KABUPATEN NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA) <i>Candra Nuri Megawati, Hafidah Ainur Rahmi, Ina Umi Nadziroh</i>	72
• URGENSI MOBILITAS PELAJAR INDONESIA KE LUAR NEGERI DALAM MENYAMBUT BONUS DEMOGRAFI <i>Cboirul Amin, Priyono</i>	79
• PENDEKATAN AGROEKOSISTEM POTENSI PERTANIAN BERKELANJUTAN DI MASYARAKAT PEDESAAN TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO <i>Dabroni, Siti Azizah Susilawati, Aridiniyati, Miftahul Arozaq, Baharudin Syaiful</i>	87

● PEMETAAN AGIHAN AKUIFER DI DAERAH TERDAMPAK LETUSAN GUNUNG KELUD MENGGUNAKAN METODE GEOLISTRIK DI NGANTANG, KABUPATEN MALANG <i>Didik Taryana</i>	92
● NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK OLEH IBU-IBU RUMAH TANGGA <i>Elvi Zuriyani</i>	102
● PENGARUH SCIENTIFIC METHOD BERDASARKAN TEORI JOHN STUART MILL TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI <i>Erlina Agustia N., Yuswanti Ariani W.</i>	109
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN <i>Erman Syarif</i>	117
● KEGIATAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM UNTUK KETAHANAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (STUDI KASUS DAS SINGKARAK, SUMATERA BARAT) <i>Farida, Dasrizal</i>	124
● PELUANG DAN TANTANGAN BONUS DEMOGRAFI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>I Gusti Bagus Arjana</i>	129
● MEMANFAATKAN PENDIDIKAN UNTUK MEMBERDAYAKAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER DAYA DALAM MENJAGA KELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN BALI (EKOLOGI PULAU KECIL) <i>Ida Bagus Made Astawa</i>	135
● TINGKAT KESIAPSIAGAAN SISWA SMA/SEDERAJAT DI LERENG GUNUNG MERAPI, KABUPATEN BOYOLALI TERHADAP BENCANA ERUPSI <i>Ikhsan Nur Rasyidin, Ikun Onesia, Nanda Khoirunisa, R. Muh. Amin Sunarhadi</i>	141
● TINGKAT KESIAPSIAGAAN GURU SMA/SEDERAJAT DI LERENG GUNUNG MERAPI KABUPATEN BOYOLALI DAN KLATEN <i>Ikun Onesia, Nanda Khoirunisa, Ikhsan Nur Rasyidin, R. Muh. Amin Sunarhadi</i>	149
● KEARIFAN LOKAL RUMAH PANGGUNG DALAM MENGURANGI DAMPAK BANJIR (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA MELINTANG, KEC. MUARA WIS, KAB. KUTAI KARTANEGARA) <i>Iya' Setyasih</i>	155
● KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI: STUDI KASUS PANTAI KLATAK TULUNGAGUNG <i>I Komang Astina, Purwanto, Yusuf Suharto</i>	162
● ANALISIS SIFAT FISIK TANAH PADA BERBAGAI PENGGUNAAN LAHAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDUGAAN EROSI TANAH <i>Juarti</i>	166
● PERAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN KESADARAN PESERTA DIDIK TERHADAP POTENSI WILAYAH MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI PULAU ROTE - NTT <i>K. Yunita Aprillia, I Nengah Pardika</i>	173
● PENDIDIKAN GURU GEOGRAFI VERSUS PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ERA MEA <i>Ketut Prasetyo</i>	181
● DAMPAK KETERBATASAN AKSES GEOGRAFIS TERHADAP NASIONALISME SISWA DI KEPULAUAN ALOR NTT (STUDI PENDAHULUAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA) <i>Made Winda Putri Juliana, I Komang Suardana, I Nyoman Supariarta</i>	188

92	● TANTANGAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME NKRI PADA SISWA DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA (STUDI KASUS PENDIDIKAN DI KABUPATEN JAYAWIJAYA DAN PEGUNUNGAN BINTANG)	
	<i>Mohammad Haris Muzakki, Nikmatul Istikhomah</i>	197
102	● PENYUSUNAN INFORMASI GEOMORFOLOGIS DENGAN METODE SURVEI GEOMORFOLOGIKAL ANALITIKAL UNTUK Mendukung PENGELOLAAN KEBENCANAAN DAN LINGKUNGAN DI LERENG BARAT DAYA GUNUNGAPI MERBABU	
109	<i>Muhsinatun Siasah Masruri, Arif Ashari</i>	207
117	● ISU SOSIAL DAN BONUS DEMOGRAFI: KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP MOBILITAS PENDUDUK USIA PRODUKTIF DARI DESA KE KOTA	
	<i>Mustika Arif Jayanti</i>	217
124	● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PROVINSI BANTEN DALAM PENGELOLAAN DAS CIDANAU MELALUI MEKANISME IMBAL JASA LINGKUNGAN	
	<i>Nedi Sunaedi</i>	231
129	● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA HIDUP BERSIH DI LUBUAK MANGINDO, JORONG III SANGKIR, KECAMATAN LUBUK BASUNG, KABUPATEN AGAM	
	<i>Nefilinda</i>	241
135	● VISI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ABAD XXI	
	<i>Parjito</i>	248
141	● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PUCUNG, EROMOKO, WONOGIRI DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA AIR SUNGAI BAWAH TANAH UNTUK MENGATASI BENCANA KEKERINGAN	
	<i>Priyono, Arif Jauhari, Choirul Amin</i>	256
149	● MEMBANGUN KETRAMPILAN GEOGRAFI GURU MELALUI PENGUASAAN APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFI (SIG) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMAN 1 SUKOSARI BONDOWOSO	
	<i>Purwanto, Marhadi S.K.</i>	271
157	● PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) DAN PENILAIAN AUTENTIK (AUTHENTIC ASSESSMENT) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI	
	<i>Retno Kinteki</i>	277
165	● KAJIAN SIFAT FISIKA DAN KIMIA TANAH PADA AREAL PERTANIAN BAWANG MERAH DI KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO	
	<i>Rudi Hartono, Pertiwi, Mentari Dian</i>	284
173	● DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN	
	<i>Shofiatul Mufidah, Ach. Amirudin, Singgih Susilo</i>	291
181	● PENGURANGAN RISIKO BENCANA HIDROLOGI DENGAN BAMBU SEBAGAI SUMBERDAYA LOKAL DI LERENG VULKAN MERAPI KABUPATEN KLATEN	
	<i>Siti Azizah Susilawati, Suharjo, Miftahul Arozaq</i>	298
189	● PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN PERKOTAAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN BUNGURSARI KOTA TASIKMALAYA)	
	<i>Siti Fadjarajani</i>	303
197	● PENGEMBANGAN BLENDED LEARNING BERBASIS MOODLE UNTUK MATAKULIAH KOSMOGRAFI DI S1 PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS NEGERI MALANG	
	<i>Soetjipto</i>	312

● PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN GEOGRAFI DI LPTK DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL <i>Sony Nugratama</i>	320
● PENANANAMAN WAWASAN DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI ERA PEMBERLAKUAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Sukma Perdana Prasetya</i>	325
● PENTINGNYA KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN <i>Sri Murtini</i>	331
● PENGUATAN TEORI “TRIKON” UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA <i>Sumarmi</i>	336
● IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA MENYIASATI TANTANGAN GLOBALISASI <i>Wiwik Sri Utami</i>	342
● PENGEMBANGAN APLIKASI SIG BERBASIS WEB UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING GEOGRAFI DALAM MENGHADAPAI MEA <i>Yuli Priyana, Rudyanto, Jumadi, Agus Anggoro Sigit, Umrotun</i>	350
● PENGUATAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI <i>Yurni Suasti, Nofrion</i>	355

KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI: STUDI KASUS PANTAI KLATAK TULUNGAGUNG

I Komang Astina, Purwanto, Yusuf Suharto,

Universitas Negeri Malang
komang.astina.fis@um.ac.id

Abstrak: Pantai Klatak merupakan salah satu pantai yang ada di teluk Popoh, Tulungagung. Pantai ini dikembangkan sebagai salah satu dari 20 pantai sebagai objek wisata dalam rencana tata ruang wilayah kabupaten Tulungagung. Pantai ini mempunyai kenampakan yang berbeda dari pantai lainnya yaitu merupakan pantai yang berbatu. Adanya pergerakan arus dan gelombang air laut menimbulkan suara gesekan dari bebatuan. Penduduk setempat menyebutnya "klatak", sesuai dengan suara dari adanya gesekan batuan. Penduduk di kawasan pantai ini memiliki kearifan lokal dalam menjaga lingkungannya. Kearifan ini terus dapat dipertahankan untuk menjaga ekosistem pantai yang berbatu. Di samping keindahan pantai, kearifan lokal ini juga menjadi daya tarik wisata. Dibangunnya jalur lintas selatan pulau Jawa akan dapat meningkatkan aksesibilitas ke daerah tujuan wisata pantai Klatak.

Kata kunci: kearifan local, lingkungan pantai, bebatuan

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk nomor dua terbesar setelah Jawa Barat. Jumlah penduduk yang besar memerlukan tempat untuk melakukan rekreasi. Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang dilakukan selama tidak melakukan kegiatan untuk mencari nafkah (*off work*). Salah satu bentuk dari kegiatan rekreasi adalah melakukan kegiatan wisata (Sujali, 19). Kegiatan wisata dilakukan mengunjungi daerah tujuan wisata di luar daerah tempat tinggalnya.

Jumlah objek wisata di Jawa Timur pada tahun 2013 sebanyak 767 objek. Jumlah ini meningkat menjadi 871 pada tahun 2014. Objek wisata ini terdiri dari daerah tujuan wisata alam, budaya dan daerah tujuan wisata buatan. wisata (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2014). Daerah tujuan wisata ini tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata adalah Kabupaten Tulungagung. Secara umum terdapat tiga jenis objek wisata, yaitu alam, sejarah dan buatan. Objek wisata alam yaitu Air Terjun dan pantai, objek Wisata Sejarah berupa candi-serta objek wisata buatan yaitu bendungan dan sanggrahan.

Bagian selatan kabupaten Tulungagung berbatasan dengan Samudra Hindia. Pantai selatan Jawa merupakan pantai yang terjal (*cliff*) termasuk pula di selatan Tulungagung. di antara bentuk pantai terjal tersebut ada beberapa bagian merupakan dataran yang landai. Variasi bentuk pantai yang beraneka ragam memberikan pemandangan yang menarik untuk pariwisata. Sebagian besar pantai selatan ini sangat berpotensi dikembangkan sebagai tempat wisata. Kawasan pantai ini jika dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah yang pada akhirnya kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat.

Di Kabupaten Tulungagung ada 10 pantai yang masuk dalam rencana tata ruang wilayah pada tahun 2013 untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Untuk mendukung pengembangan pada 10 daerah tujuan wisata pantai tersebut sudah dilakukan penelitian tentang inventarisasi dan analisis potensi wisata pantai sebagai awal dari tindakan pengembangan (Astina, dkk, 2013). Pantai tersebut adalah Nglaras, Klatak, Bayem, Gemah, Sidem, Popoh Brumbun, Gerangan, Sine, dan Molang. Dari 10 pantai ini enam di antaranya berada di teluk Popoh yaitu pantai Indah Popoh, Sidem, Bayem, Gemah, Klatak dan Nglarap.

Objek wisata alam khususnya pantai merupakan objek yang memiliki ekosistem yang rentan. Kerusakan pada ekosistem ini memerlukan waktu yang lama dalam pemulihan, bila dibandingkan dengan objek

wisata buatan. Oleh karena itu pengembangan objek wisata alam dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungannya. Para wisatawan lebih memilih wisata alam bila dibandingkan dengan objek wisata buatan, sehingga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mempunyai risiko terhadap menurunnya kualitas lingkungan. Dalam mengurangi risiko terhadap lingkungan, maka keterlibatan masyarakat lokal sangat diperlukan. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata adalah memelihara kearifan lokal dalam menjaga lingkungan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Tujuan penelitian adalah data karakteristik fisik dan keruangan serta aspek sosial berupa kearifan ekologi masyarakat. Analisis penelitian ini adalah deskriptif tentang keruangan dan aspek social objek wisata pantai. Objek penelitian ini di pantai Klatak yang berada di teluk Popoh. Dari keenam pantai yang ada di teluk Popoh, maka pantai Klatak memiliki morfologi yang berbeda, bila dibandingkan dengan pantai lainnya. Pada pantai Klatak terdapat kearifan ekologi berupa kepercayaan masyarakat untuk memelihara keberadaan pantai sebagai tempat tinggal dan objek wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pengukuran (terbatas) dan wawancara. Observasi terhadap keadaan pantai dan permukiman, sedangkan wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat. Aspek yang diukur yaitu lebar gisik, salinitas dan debit air. Observasi dan penggambaran pantai Klatak dibantu dengan Peta RBI Indonesia digital lembar Tulungagung, dan Besuki (skala 1:25.000 tahun 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bemelen (1949), Jawa Timur dibagi menjadi tujuh zone fisiografis yaitu Rembang, Randublatung, Kendeng, Solo, sub zone Ngawi, sub zone Blitar, dan zone pegunungan kapur Selatan. Kabupaten Tulungagung terletak pada zone kapur selatan Jawa Timur. Zone selatan Jawa Timur disebut juga Plateau. Zone ini merupakan suatu blok yang mengalami pengangkatan dan posisinya miring ke arah Samudra Hindia serta batas utara dibatasi dengan escarpment (gawir). Lebar maksimum zone pegunungan kapur selatan Jawa yaitu 55 km di selatan Surakarta sedangkan di sebelah selatan Blitar hanya 25 km. Pegunungan kapur di selatan dataran Brantas terdiri dari kapur dengan cliff abrasi yang terjal sepanjang Samudra Hindia.

Pantai selatan Tulungagung merupakan pantai terjal. Pada proses pengangkatan kapur selatan terjadi retakan-retakan yang kemudian dengan proses abrasi menimbulkan beberapa teluk yaitu teluk Popoh, teluk Brumbun dan teluk Sine. Pada teluk-teluk ini memungkinkan adanya aktivitas dan permukiman nelayan. Bentuk teluk mengurangi pengaruh gelombang dan arus laut yang besar dari samudra Hindia, sehingga memungkinkan kapal-kapal nelayan bersandar, baik nelayan lokal Tulungagung maupun nelayan dari daerah lain. Pada bagian dari teluk juga dimanfaatkan sebagai tempat pendaratan nelayan sekaligus menjual hasil tangkapannya yaitu tempat pelelangan ikan (TPI). TPI yang sudah dibangun oleh pemerintah yaitu di pantai Popoh dan Sine, sedangkan di pantai Brumbun baru rencana. Pesisir pada teluk juga dapat digunakan sebagai tempat permukiman, aktivitas nelayan di darat, perdagangan (pasar tradisional) dan aktivitas pertanian. Hal ini terutama pada pantai yang memiliki hamparan pesisir yang luas, seperti pantai Popoh, Sidem, Brumbun dan Klatak.

Pantai-pantai di Tulungagung memiliki daerah belakang berupa lahan perbukitan milik Perhutani (Pemerintah) dan perseorangan yang merupakan lahan tegalan. Semua pantai yang merupakan objek wisata akan dilalui oleh jalur lintas selatan (JLS) yang dalam tahap pengerjaan. Pembangunan jalur lintas selatan ini akan mempermudah aksesibilitas dari pusat kegiatan seperti kota Tulungagung ke daerah tujuan wisata dan sebaliknya hasil laut dari TPI Popoh dan Sine) termasuk Brumbun menuju ke pusat-pusat kegiatan penduduk, seperti kota Tulungagung dan kota-kota kecamatan. Di samping itu, jalur ini akan berfungsi juga dalam mendistribusikan hasil pertanian/perkebunan pada daerah belakang pantai menuju ke pusat-pusat kegiatan.

Jarak pantai Klatak dari kota Tulungagung adalah 36 km. Keadaan jalan untuk mencapai pantai ini dengan keadaan agak baik, kendaraan roda empat sampai garis pantai pada di musim kemarau dan sebaliknya pada musim penghujan sulit dijangkau. Jalur lintas selatan sedang dikerjakan. Kemungkinan dijangkau lewat laut lebih mudah yaitu dari pantai Indah Popoh, namun belum ada sarana dan prasarana yang memadai, terutama prasarana pendaratan/dermaga. Jika hal ini memungkinkan maka ada objek wisata un-

tuk menyusuri teluk Popoh pada sisi barat dari pantai Indah Popoh sampai pantai Klatak (Astina, dkk, 2013).

Pantai Klatak, teluk Popoh, secara administratif berada di dusun Klatak, desa Keboireng, kecamatan Besuki. Menurut cerita salah seorang tetua penduduk Dusun Klatak yang dulunya berprofesi sebagai nelayan menjelaskan, bahwa nama Klatak berasal dari suara batu yang bergesek, bergerak dan bertabrakan satu dengan lainnya, sehingga menimbulkan suara yang berirama. Hal ini terjadi pada saat air pasang dengan ombak yang besar. Suara ini terdengar jelas dan sampai jauh dari pantai, terutama pada malam hari.

Pantai Klatak terpisahkan oleh igir kapur yang tegak lurus garis pantai dengan pantai Gemah. Antara pantai Klatak dengan pantai Nglarap terpisahkan oleh perbukitan kapur. Pantai Klatak merupakan pantai berbatu (dominan) serta dengan pasir kuarsa hitam. Gisik pantai merupakan hamparan batu-batu dengan berbagai ukuran dan warna. Keadaan air laut sangat jernih, serta dengan potensi bahaya berupa arus balik relatif kecil. Lebar gisik pantai yaitu antara 15 sampai 25 meter.

Pada daerah dataran pantainya terdapat sumber air dengan salinitas 0 atau tawar dengan debit air tersebut 2 lt/detik. Sumur penduduk memiliki nilai salinitas antara 0–0,1%. Semakin mendekati pantai nilai salinitasnya meningkat, tetapi masih layak untuk dikonsumsi. Keadaan air mudah untuk dialirkan dan untuk keperluan penduduk sudah menggunakan pipa air untuk keperluan rumah tangga. Jarak sumber air dengan permukiman penduduk dan pantai yaitu 0–3 km. Sampai saat ini, keadaan sumber air masih baik walaupun dengan debit yang relative kecil. Terdapat kepercayaan masyarakat, tidak boleh menebang pohon besar di sekitar sumber air, karena ada roh yang menjaganya. Keberadaan pohon-pohon yang besar akan mempertahankan keberadaan sumber air.

Pada igir pemisah pantai Klatak dengan pantai Gemah terdapat dua buah gua dari sisi pantai Klatak. Salah satu dari gua ini tembus akibat abrasi, sehingga ada aliran air antar pantai tatkala ombak besar. Oleh masyarakat setempat ke dua gua ini merupakan tempat yang angker dan mistis. Lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki gelombang yang besar serta arus yang kuat, karena igir tersebut menjorok ke laut. Abrasi yang membentuk gua yang tembus antar pantai ini membuktikan abrasi yang sangat kuat.

Interaksi lingkungan manusia yang hidup di suatu wilayah dengan lingkungan fisiknya menghasilkan wujud kearifan lokal, seperti kepercayaan, nilai, ritual dan lainnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut UU no 32 tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal berupa ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas material dan peralatan sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan.

Menurut Sartini (2004) Kearifan lokal menjadi dasar berpikir dan bertindak karena memiliki beberapa fungsi yaitu (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam (2) untuk pengembangan sumber daya manusia (3) pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan (4) sebagai petuah kepercayaan, sastra dan pertunjukan (5) bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara adat dan penyucian roh leluhur. Seluruh kearifan lokal dihayati, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan ini diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut yang sekaligus membentuk perilaku manusia.

Pada pantai Klatak terdapat kepercayaan tentang larangan untuk mengambil atau dibawa pulang atau memindahkannya ke tempat lain di pantai. Jika itu dilakukan maka si pelaku tidak menemukan jalan untuk pulang atau akan mendapatkan celaka. Jika batu-batu tersebut dipindahkan maka akan mengganggu ekosistem pantai, maka kehidupan manusia yang bermukim di pantai pun nantinya akan terganggu. Gelombang dan arus laut dari samudra Hindia yang masuk ke teluk Popoh sangat besar. Keberadaan batu-batu tersebut sebagai “dinding” penahannya, sehingga abrasi menjadi berkurang, bila dibandingkan dengan keadaan tanpa batu-batu tersebut. Jika batu-batu hilang atau berkurang, maka suara batu bergesek pun akan hilang pula. Kepercayaan ini akan berperan dalam mempertahankan ekosistem pantai. Di sisi lain keadaan yang masih alami ini tentu akan menarik para pengunjung untuk mendatanginya. Salah satu persyaratan pantai sebagai objek wisata adalah memiliki daya tarik, di samping syarat aksesibilitas (Astina, dkk, 2004).

Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya membentuk suatu pola aturan atau etika di dalam interaksi. Etika lingkungan adalah berbagai prinsip moral lingkungan (Soerjani, dkk, 2008). Etika lingkungan merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya manusia dan lingkungan. Etika lingkungan juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kelentingan kelenturan lingkungan hidup.

Interaksi manusia lingkungan ditempatkan sebagai sesuatu yang saling mengisi, menghormati dan tidak mendominasi. Beberapa prinsip untuk menegakkan etika lingkungan (1) sikap hormat terhadap sesama (2) tanggung jawab terhadap alam (3) demokrasi (4) keadilan dan (5) norma dan nilai moral dalam perilaku terhadap alam. Prinsip etika ini terus disosialisasikan terutama pada masyarakat pendukung dan...

lakukan secara terus menerus, dari generasi ke generasi berikut. Untuk mengektifikannya, maka diperlukan lembaga untuk menyosialisasikannya.

Tantangan yang dihadapi oleh alam dan masyarakat pendukungnya adalah ekses negatif dari modernisasi dan teknologi. Pada daerah belakang pantai Klatak, yaitu pada lereng-lereng perbukitan terjadi penggundulan/pembakaran hutan dan semak untuk dijadikan lahan pertanian. Menurut informasi penduduk setempat, keadaan ini meningkat setelah adanya akses jalur lintas selatan. Pengunjung pantai semakin meningkat sehingga sudah muncul gejala "graffity" pada batu dan pohon besar. Pada sisi lain sosialisasi dan pewarisan nilai tentang kearifan ekologi tidak memiliki lembaga dan akses. Keadaan ini masih bertahan dalam lingkup kecil yaitu keluarga, yang juga mengalami penurunan.

Informan menyatakan bahwa generasi sekarang atau anak-anak muda sudah mengabaikan nilai-nilai yang mereka miliki dalam memelihara lingkungan. Informan muda member alas an bahwa orang dari daerah lain yang merambah dan merusak perbukitan menjadikan lahan pertanian pada lahan yang miring. Keuntungan yang didapatkan secara ekonomi adalah jangka pendek, sedangkan kerusakan alam/lingkungan yang berdampak panjang.

Diperlukan usaha penyadaran antar generasi agar kearifan ekologi masyarakat tetap dapat terpelihara. Terpeliharanya kearifan ekologi bersamaan dengan pemeliharaan lingkungan alam pantai. Hal ini akan menarik pengunjung untuk datang dan membawa keuntungan bagi penduduk setempat. Hubungan manusia yang serasi dan seimbang dengan alam akan member dampak positif pada masing-masing. Manusia memperlakukan alam sebagai mana mereka memperlakukan dirinya sendiri dan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam

REFERENSI

- Santini, 2004. Mengenalai Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, jilid 37, Nomor.2
- Serjani, Moh., dkk 2008. Lingkungan Sumber daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: UI Press.
- Kartasubrata, Junus. 2003. Social Forestry and Agroforestry di Asia. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB